

BAB V PEMBAHASAN

Setelah data dipaparkan dan menghasilkan temuan-temuan maka kegiatan selanjutnya adalah mengkaji hakikat dan makna temuan penelitian. Masing-masing temuan penelitian akan dibahas mengacu pada teori dan pendapat para ahli yang sesuai, agar benar-benar dapat menjadikan setiap temuan tersebut kokoh dan layak untuk dibahas.

A. Perencanaan Pembelajaran PAI dengan Pendekatan Saintifik pada Peserta

Didik Kelas V

Setiap kegiatan perlu sebuah perencanaan yang baik jika menginginkan tujuan tercapai dengan baik. Begitu juga kegiatan belajar mengajar. Membuat perencanaan kegiatan belajar mengajar merupakan bagian yang tidak dapat ditinggalkan oleh guru. Guru perlu membuat perencanaan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam perencanaan pembelajaran PAI dengan pendekatan saintifik guru menyiapkan perangkat pembelajaran berupa prota, promes, silabus, RPP, metode media dan evaluasi. Temuan tersebut menguatkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Bab IV pasal 20 yang menyatakan bahwa perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian

hasil belajar.¹ Cara merancang pembelajaran PAI dengan pendekatan saintifik di SDN 1 Sumberdadi dan SD Negeri Purworejo I sebagai berikut:

1. Program Tahunan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam perencanaan pembelajaran PAI dengan pendekatan saintifik guru menyiapkan program tahunan yang merupakan program umum setiap mata pelajaran untuk setiap kelas, yang dianalisis bersama KKG Pendidikan Agama Islam sekecamatan yang kemudian dikembangkan oleh guru PAI. Program ini dipersiapkan dan dikembangkan oleh guru sebelum tahun ajaran baru. Program tahunan berguna untuk menetapkan alokasi waktu untuk setiap kompetensi dasar yang harus dicapai dalam waktu satu tahun.

Temuan tersebut sesuai dengan teori tujuan penyusunan program tahunan adalah untuk menata materi secara logis, sistematis dan hierarkis; mendistribusikan alokasi waktu untuk setiap pokok bahasan; mendorong proses pembelajaran menjadi efektif dan efisien berdasarkan tik yang telah ditetapkan; memudahkan guru untuk mengetahui target kurikulum perpokok bahasan atau perbulan.²

2. Program Semester

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam perencanaan pembelajaran PAI dengan pendekatan saintifik di kedua lokasi tersebut guru sama-sama menyusun program semester yang merupakan penjabaran dari program tahunan

¹Wina Sanjaya, *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 60

²Wawan S. Suherman, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Jasmani*, (Yogyakarta: FIK UNY, 2001), 120

berisi hal-hal yang ingin dicapai pada semester tersebut. Guru menyusun alokasi waktu penyampaian materi ajar yang harus dicapai dalam semester. Program semester disusun setelah menyusun program tahunan. Program semester akan mempermudah guru dalam alokasi waktu mengajarkan materi yang harus dicapai dalam semester tersebut.

Temuan tersebut sesuai dengan teori Usman bahwa penyusunan Program Semester berfungsi sebagai acuan menyusun satuan pelajaran; acuan kalender kegiatan belajar mengajar; dan untuk mencapai efisiensi dan efektifitas penggunaan waktu belajar yang tersedia.³

3. Silabus

Dalam perencanaan pembelajaran PAI dengan pendekatan saintifik di kedua lokasi tersebut guru sama-sama menganalisis silabus yang telah disiapkan pemerintah bersama dengan KKG kecamatan disesuaikan dengan situasi dan kondisi daerah. Guru merencanakan pelaksanaan sebagian besar dari berbagai unsur yang terdapat dalam kurikulum sebagai rujukan dalam pengelolaan satuan pendidikan yang akan dituangkan dalam sebuah RPP.

Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Wahyuddin yang dikutip oleh Hamriah pada dasarnya tugas guru yang utama dalam membuat program pembelajaran adalah menjabarkan dari silabus ke dalam RPP yang lebih operasional, terperinci dan siap dijadikan pedoman atau acuan dalam pembelajaran. Di dalam mengembangkan RPP diberi kebebasan untuk

³Moh.Uzer Usman, *Menjadi Guru profesional*, (Bandung : PT. Remaja. Rosdakarya, 2002). 54

mengubah, memodifikasi dan menyesuaikan silabus itu sendiri dan menjabarkannya menjadi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.⁴

4. RPP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam perencanaan pembelajaran PAI dengan pendekatan saintifik guru membuat RPP bersama dengan KKG kecamatan. RPP dari KKG dapat dikembangkan sesuai dengan wewenang guru PAI di setiap lembaga. Guru membuat RPP untuk mencapai KD dengan komponen tertentu yang berpedoman pada silabus untuk setiap tatap muka atau lebih.

Temuan tersebut sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses disebutkan bahwa setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk itu setiap satuan pendidikan perlu melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran dengan strategi yang benar untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi kelulusan.⁵

⁴Hamriah, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Persimpangan Jalan Kurikulum 2013*. Cet. I; Makassar: Aalauddin University Pres, 2014), 232

⁵Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.

Peraturan tersebut tentu dibuat untuk menjadikan pendidikan di Indonesia berjalan secara maksimal dan untuk dilaksanakan oleh seluruh guru yang ada di Indonesia. Namun tidak semua guru melaksanakan tugasnya tersebut sebagaimana peraturan yang ada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bagi guru yang terpenting adalah mereka sudah membuat perencanaan pembelajaran baik itu tertulis atau pun tidak tertulis walaupun tidak dalam bentuk RPP. Perencanaan yang dibuat pun berdasarkan apa yang mereka anggap perlu saja. Meskipun demikian dalam membuat perencanaan tersebut mereka tetap memikirkan bagaimana membuat peserta didik dapat menerima materi yang mereka sampaikan dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Temuan ini tentu bertentangan dengan peraturan dalam standar proses yang berkaitan dengan RPP di atas dan teori yang menyatakan bahwa guru profesional harus mampu mengembangkan RPP yang baik, logis, dan sistematis. RPP yang dikembangkan guru memiliki makna yang cukup mendalam bukan hanya kegiatan rutinitas untuk memenuhi kelengkapan administratif, tetapi merupakan cermin dari pandangan, sikap dan keyakinan profesional guru mengenai apa yang terbaik untuk peserta didiknya. Oleh karena itu, setiap guru harus memiliki RPP yang matang sebelum melaksanakan pembelajaran.⁶

Hasil penelitian tersebut menyiratkan bahwa sebenarnya guru belum membuat perencanaan pembelajaran secara matang. Perencanaan yang

⁶Abdul Rahman Saleh, *Pendidikan Agama dan Pembentukan Watak Bangsa*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2005), 109

sebagian besar tidak dibuat tertulis secara sistematis menunjukkan perencanaan pembelajaran masih setengah matang. Terlebih lagi jika perencanaan dibuat hanya dalam angan-angan. Padahal perencanaan pembelajaran merupakan tahap awal yang mesti dilakukan sebelum pelaksanaan pembelajaran. Karena perencanaan pembelajaran berfungsi sebagai panduan dan rambu-rambu bagi guru untuk melaksanakan tugasnya dalam melayani kebutuhan peserta didik.

Selain itu, bisa juga dijadikan instrumen bagi guru untuk mengukur efektifitas pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyadi yang menegaskan bahwa, kegiatan pokok yang perlu dilakukan guru adalah mengembangkan silabus dan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).⁷ Tugas guru selanjutnya adalah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan yang telah direncanakan. Karena pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP.⁸ Dengan demikian tanpa perencanaan yang matang, maka ada unsur-unsur yang hilang dalam proses pembelajaran, ketiadaan unsur-unsur tersebut berakibat pada kualitas kinerja guru dan kualitas pembelajaran.

5. Metode

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam perencanaan pembelajaran PAI dengan pendekatan saintifik guru merencanakan metode sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Oleh karena itu, dalam merencanakan suatu pelaksanaan pembelajaran guru mempertimbangkan karakteristik peserta didik.

⁷Mulyadi, *Classroom Management (Mewujudkan Suasana Kelas yang Menyenangkan bagi Siswa)*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), 5

⁸Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 41 tahun 2007 tentang STANDAR PROSES untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), 2007, 14.

Sebab berhasil tidaknya materi yang di berikan guru sangat bergantung dari kesiapan peserta didik untuk menerimanya. Metode yang digunakan guru bervariasi meliputi metode ceramah, tanya jawab, penugasan dan diskusi kelompok. Dalam satu kali tatap muka guru PAI menggunakan beberapa metode pembelajaran.

Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Mulyasa bahwa melalui KKG diharapkan persoalan dapat diatasi, termasuk bagaimana menyiasati kompetensi yang diuraikan dalam kurikulum dan mencari alternatif pembelajaran yang tepat serta menemukan berbagai variasi metode dan variasi media untuk meningkatkan pembelajaran dalam pembinaan karakter.⁹ Dengan demikian guru dapat dengan mudah menyampaikan bahan ajar.

Metode eksperimen digunakan oleh guru PAI misalnya dalam praktik sholat hal tersebut sesuai dengan pendapat Paul dalam Katimo dkk. yang berpendapat bahwa metode eksperimen adalah cara penyajian materi pelajaran dengan melibatkan peserta didik untuk melakukan percobaan sehingga dapat membuktikan sendiri pernyataan atau hipotesis yang dipelajari, dengan metode eksperimen peserta didik diberi kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri, mengikuti proses, mengamati objek, menganalisis, membuktikan dan menarik kesimpulan.¹⁰ Jadi dalam perencanaan pembelajaran PAI guru harus merencanakan metode yang tepat sesuai dengan

⁹E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta : Bumi Aksara. 2012), 110.

¹⁰Katimo, Pengaruh Pembelajaran Dengan Pendekatan Saintifik Menggunakan Metode Eksperimen Dan Demonstrasi Terhadap Prestasi Belajar Dan Kreativitas Ditinjau Dari Sikap Ilmiah, dalam *Jurnal Inkuiri*, Vol 5, No. 2, 2016.

pendekatan saintifik yang melibatkan peserta didik aktif dalam proses pembelajaran.

6. Media

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam perencanaan pembelajaran PAI dengan pendekatan saintifik guru merencanakan media pembelajaran sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Guru memilih media yang tepat, guna menunjang motivasi belajar peserta didik. Media yang digunakan berupa media gambar, peta konsep, ilustrasi, poster dan obyek fisik. Guru menggunakan media gambar yang sekaligus juga digunakan untuk evaluasi pada akhir pembelajaran. Namun media yang digunakan guru terlalu kecil. Dalam proses pembelajaran guru tidak selalu menggunakan media pembelajaran.

Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Danim dalam Mahnun bahwa hasil penelitian telah banyak membuktikan efektivitas penggunaan alat bantu atau media dalam proses belajar-mengajar di kelas, terutama dalam hal peningkatan prestasi siswa.¹¹ Sejalan dengan hal tersebut Yusufhadi Miarso dalam Mahnun juga menyatakan bahwa hal pertama yang harus dilakukan guru dalam penggunaan media secara efektif adalah mencari, menemukan, dan memilih media yang memenuhi kebutuhan belajar anak, menarik minat anak, sesuai dengan perkembangan kematangan dan pengalamannya serta karakteristik khusus yang ada pada kelompok belajarnya. Karakteristik ini

¹¹Nunu Mahnun, MEDIA PEMBELAJARAN (Kajian terhadap Langkah-langkah Pemilihan Media dan Implementasinya dalam Pembelajaran), dalam *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 37, No. 1, 2012

antara lain adalah kematangan anak dan latar belakang pengalamannya serta kondisi mental yang berhubungan dengan usia perkembangannya.¹²

Lebih lanjut apabila guru tidak melakukan langkah-langkah perencanaan dan pemilihan media menunjukkan pada sebuah indikasi kurangnya inovasi dan pengembangan media pembelajaran yang akan digunakan. Sehingga guru terfokus pada satu media saja. Di sisi lain kurangnya guru dalam mengimplementasikan langkah-langkah pemilihan media dapat dilihat dari beberapa kenyataan lain yang dilakukan oleh guru yang terkadang melakukan kesalahan pemaduan warna dalam membuat presentasi, penggunaan jenis dan besar huruf yang tidak sesuai, keterpaduan dengan karakteristik siswa, begitu juga dengan tujuan pembelajaran yang akan di capainya, dan masih banyak yang lainnya yang mengindikasikan kurangnya pemahaman guru dalam mengimplementasikan langkah-langkah pemilihan media.¹³

Dengan demikian maka semakin jelas bahwa media pengajaran merupakan kebutuhan yang tidak dapat dielakkan dalam rangka menyukseskan program belajar siswa agar dapat tercapai perubahan tingkah laku yang diharapkan. Konsekuensinya, guru hendaknya memiliki peran dalam memilih media yang tepat dan melakukan pemilihan itu berdasarkan teknik dan langkah-langkah yang benar.

7. Evaluasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam perencanaan pembelajaran PAI dengan pendekatan saintifik guru menyusun rubrik penilaian yang cocok

¹²*Ibid.*

¹³*Ibid.*

dengan materi yang akan disampaikan oleh peserta didik. Dalam perencanaan penilaian guru memperhatikan tiga ranah pendidikan yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik sehingga dalam penilaian tidak hanya menitik beratkan pada satu ranah pendidikan saja Guru merencanakan evaluasi berupa evaluasi proses pembelajaran maupun evaluasi hasil belajar.

Temuan tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Evaluasi bukan hanya untuk mengukur keberhasilan setiap siswa dalam pencapaian hasil belajar, tetapi juga untuk mengumpulkan informasi tentang proses pembelajaran yang dilakukan setiap siswa. Oleh sebab itu, dalam perencanaan pelaksanaan pembelajaran setiap guru tidak hanya menentukan tes sebagai alat evaluasi akan tetapi juga menggunakan nontes dalam bentuk tugas, wawancara, dan lain sebagainya.¹⁴

B. Pelaksanaan Pembelajaran PAI dengan Pendekatan Saintifik pada Peserta Didik Kelas V

Berdasarkan temuan penelitian di SDN 1 Sumberdadi dan SD Negeri Purworejo I menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan pendekatan saintifik yang telah dilakukan meliputi tiga tahapan utama yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Tahap pelaksanaan tersebut sesuai dengan Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa kegiatan pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan untuk mencapai kompetensi dasar yaitu terjadinya interaksi antar peserta didik, peserta didik

¹⁴Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* Cet. VI, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), 59-62.

dengan pendidik, dan sumber belajar pada lingkungan tertentu. Tahap pelaksanaannya terdiri dari 3 kegiatan pokok, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.¹⁵

1. Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan dimuali dengan membuka pembelajaran dengan salam dan berdo'a bersama dipimpin oleh ketua kelas dengan penuh *khidmat*; memulai pembelajaran dengan membaca al-Qur'an dengan lancar dan benar misalnya membaca surat Al-Baqoroh ayat 21-23 dan surat Al-Ma'un. Melakukan pengecekan terhadap kehadiran peserta didik. Melakukan apersepsi materi sebelumnya. Pelaksanaan apersepsi mengaitkan materi yang satu dengan materi yang lainnya bahkan mata pelajaran yang satu dengan mata pelajaran yang lainnya. Memotivasi semangat belajar peserta didik dengan menyanyikan lagu yang berjudul nama-nama rasul. Menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan yang akan dicapai. Menyampaikan tahapan kegiatan yang meliputi kegiatan mengamati, menyimak, menanya, berdiskusi, mengkomunikasikan dengan menyampaikan, menanggapi dan membuat kesimpulan hasil diskusi.

Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Rusman bahwa kegiatan pendahuluan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang diajukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta

¹⁵Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah* (Jakarta: Kemendikbud.RI, 2013), 15

didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.¹⁶ Sejalan dengan Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa dalam kegiatan pendahuluan guru mengondisikan suasana belajar yang menyenangkan, menyampaikan kompetensi yang sudah dipelajari dan yang akan dipelajari, menyampaikan kompetensi yang akan dicapai dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari, menyampaikan garis besar cakupan materi dan kegiatan yang akan dilakukan, menyampaikan lingkup dan teknik penilaian.¹⁷

Berdasarkan uraian diatas, kegiatan pendahuluan bertujuan untuk mencapai suasana awal pembelajaran yang efektif, sehingga memungkinkan siswa dapat mengikut poses pembelajaran dengan baik. Selain itu dalam kegiatan pendahuluan guru membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

2. Kegiatan inti

Hasil temuan menunjukkan bahwa kegiatan inti merupakan kegiatan utama dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dan guru. Materi pembelajaran disampaikan pada siswa dalam kegiatan inti. Kegiatan inti dapat menggunakan model pembelajaran atau strategi pembelajaran tertentu yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dan mata pelajaran.

Sesuai dengan Permendikbud No 103 Tahun 2014 bahwa kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi, yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa

¹⁶Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2011), 7.

¹⁷Kemendikbud. RI, *Permendikbud. RI Nomor103. . .*, 15

untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis siswa.¹⁸

Hal ini juga sesuai dengan pendapat yang diutarakan oleh Fadlillah bahwa kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan dengan menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, yang meliputi proses observasi, menanya, mengumpulkan informasi, asosiasi, dan komunikasi.¹⁹

Dengan demikian kegiatan inti ini menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dan materi pelajaran. Kegiatan inti melibatkan partisipasi aktif siswa dengan menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang baik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Kegiatan inti dalam proses pembelajaran PAI dengan pendekatan saintifik meliputi:

a. Mengamati

Dalam kegiatan mengamati di kedua lokasi tersebut guru membuka secara luas dan bervariasi kesempatan peserta didik untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan: mengamati, melihat, menyimak, mendengar, dan membaca. Misalnya, mengamati gambar yang ada di buku paket, buku Al-Mahir. Selain gambar peserta didik juga dapat mengamati guru dalam melakukan sesuatu atau permodelan, membaca suatu tulisan dan mendengar

¹⁸Kemendikbud. RI, *Permendikbud. RI Nomor103. . .*, 10

¹⁹Fadlillah Muhammad De sain Pembelajaran Anak Usia Dini, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014), 1883

suatu penjelasan. Guru juga menyajikan media objek secara nyata sehingga peserta didik senang dan merasa tertantang.

Temuan ini sesuai dengan pendapat Dalam kegiatan mengamati guru membuka secara luas dan bervariasi kesempatan peserta didik untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan melihat, menyimak, mendengar dan membaca.²⁰ Selain itu Hosnan juga mengutarakan bahwa mengamati/observing adalah “kegiatan studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala yang psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan”. Kegiatan mengamati dilakukan dengan tujuan untuk “mengerti ciri-ciri dan luasnya signifikansi dari interrelasinya elemen-elemen/unsur-unsur tingkah laku manusia pada fenomena sosial yang serba kompleks dalam pola-pola kultural tertentu”. Dalam kegiatan pembelajaran; siswa mengamati objek yang akan dipelajari.²¹

Dengan demikian dalam pembelajaran PAI aspek mengamati dapat dilakukan dengan mengamati fenomena alam dan ciptaan Allah terutama fenomena alam dan ciptaan Allah yang ada disekitar peserta didik, guru dapat mengajak peserta didik untuk merenungkan peristiwa-peristiwa kehidupan manusia yang berkaitan dengan materi yang dipelajari sehingga peserta didik dapat merenungi dan menghayati hikmah dari peristiwa-peristiwa itu sebagai pembelajaran yang berharga.

²⁰M. Hosnan. *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 143.

²¹*Ibid.*

b. Menanya

Dalam kegiatan menanya di kedua lokasi tersebut guru memberi motivasi peserta didik untuk bertanya, membangkitkan rasa ingin tahu, minat, dan perhatian peserta didik tentang suatu tema atau topik pembelajaran, mendorong dan menginspirasi peserta didik untuk aktif belajar, serta mengembangkan pertanyaan dari dan untuk dirinya sendiri. Guru memberi kesempatan kepada setiap peserta didik untuk bertanya tentang materi yang dibahas. Bagi peserta didik yang kurang aktif guru memberikan pertanyaan agar semua peserta didik dapat aktif dalam proses pembelajaran.

Temuan ini sesuai dengan pendapat Abidin bahwa dalam kegiatan menanya, guru membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat atau diamati. Guru membimbing peserta didik agar dapat mengajukan pertanyaan. Pertanyaan tersebut menjadi dasar untuk mencari informasi yang lebih lanjut dan beragam. Dengan media gambar, peserta didik diajak bertanya jawab kegiatan apa saja yang harus dilakukan.²²

Hal senada juga di utarakan oleh Hosnan bahwa aspek bertanya dilakukan untuk mengajak anak untuk dapat memahami doktrin-doktrin agama yang ditanamkan pada diri peserta didik agar menjadi sebuah prinsip yang mengkarakter dalam kehidupan peserta didik. Melalui kegiatan ini dikembangkan rasa ingin tahu peserta didik. Semakin terlatih dalam

²²Yunus Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum*. 2013, (Bandung: PT Refika aditama, 2014), 134

bertanya maka rasa ingin tahu dapat dikembangkan. Pertanyaan tersebut menjadi dasar untuk mencari informasi yang lebih lanjut dan beragam dari sumber yang ditentukan guru sampai yang ditentukan peserta didik, dari sumber tunggal sampai sumber beragam.²³

Dengan demikian guru yang efektif mampu menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Guru memotivasi peserta didik untuk aktif bertanya. Bagi peserta didik yang tidak aktif guru memberikan pertanyaan. Pada saat guru bertanya, pada saat itu pula dia membimbing atau memandu peserta didiknya belajar dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan peserta didik, ketika itu pula dia mendorong asuhannya itu untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik.

c. Menalar

Dalam kegiatan menalar di kedua lokasi tersebut guru sama-sama meminta kepada peserta didik untuk menganalisis, menemukan bukti-bukti, mengambil poin-poin penting suatu kejadian atau permasalahan. Guru memberi perintah untuk mengolah informasi dengan berdiskusi bersama teman terlebih dahulu dan memberikan waktu untuk menganalisis hasil dari informasi tersebut kemudian menyimpulkan hasil dari informasi yang sudah dikumpulkan.

Temuan ini sesuai dengan pendapat Sani bahwa kemampuan mengolah informasi melalui penalaran dan berpikir rasional merupakan

²³Hosnan, *Pendekatan Saintifik*. . . , 142.

kompetensi penting yang harus dimiliki oleh siswa. Informasi yang diperoleh dari pengamatan atau percobaan yang dilakukan harus diproses untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi, dan mengambil berbagai kesimpulan dari pola yang ditemukan. Pengolahan informasi membutuhkan kemampuan logika (ilmu menalar). Menalar adalah aktifitas mental khusus dalam melakukan inferensi. Inferensi adalah menarik kesimpulan berdasarkan pendapat (premis), data, fakta, atau informasi.²⁴

Dengan demikian dalam kegiatan menalar guru dan siswa merupakan pelaku aktif dalam proses pembelajaran. Titik tekannya tentu banyak hal dan situasi peserta didik harus lebih aktif dari pada guru. Dalam kegiatan ini guru memberikan instruksi singkat dengan contoh-contoh, bisa dilakukan sendiri maupun dengan cara simulasi.

d. Mencoba

Dalam kegiatan mencoba di kedua lokasi tersebut guru sama-sama meminta peserta didik untuk mendiskusikan/mengumpulkan informasi dari berbagai sumber seperti diskusi teman kelompok, buku bacaan PAI yang ada di perpustakaan ataupun melalui internet. guru memberikan waktu yang cukup kepada peserta didik untuk mengumpulkan materi yang sedang dibahas sebagai bahan tugas atau penilaian.

Temuan ini sesuai dengan pendapat Sani bahwa kegiatan ini merupakan tindak lanjut dari bertanya. Dalam kegiatan ini siswa menggali

²⁴Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Sainifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 66

dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Untuk itu peserta didik dapat membaca buku yang lebih banyak, memperhatikan fenomena atau objek yang diteliti atau bahkan melakukan eksperimen. Dari kegiatan tersebut, maka akan terkumpul sejumlah informasi.²⁵

Hal ini juga sesuai dengan pendapat Abidin bahwa kegiatan mencoba dimaksudkan untuk mengembangkan berbagai ranah tujuan belajar, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dalam kegiatan mencoba ini guru merumuskan tujuan dan menjelaskan secara singkat dan jelas apa yang akan dilaksanakan oleh siswa. Guru membimbing setiap langkah yang dilakukan oleh siswa agar kegiatan mencoba ini dilakukan dengan baik dan perhitungan waktu yang tepat.²⁶

Dengan demikian peserta didik dapat membaca buku yang lebih banyak, memperhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti, atau bahkan melakukan eksperimen. Misalnya praktik sholat Tarawih, sholat Dhuha, sholat Dzuhur, membaca al-Qur'an yang didemonstrasikan oleh guru dan membaca kisah rasul Ulul 'Azmi dari berbagai buku baik buku bacaan yang ada di perpustakaan maupun internet. Dari kegiatan tersebut terkumpul sejumlah informasi. Anak perlu dibiasakan untuk menghubungkan-hubungkan antara informasi satu dengan yang lain, untuk mengambil suatu kesimpulan.

²⁵*Ibid.*, 69

²⁶Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran*. . . , 137

e. Mengomunikasikan

Dalam kegiatan mengkomunikasikan di kedua lokasi tersebut guru sama-sama meminta peserta didik menyusun laporan secara tertulis dan memberikan kesempatan untuk menyampaikan hasil laporan didepan kelas. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya atau memberikan pendapat kepada peserta didik yang sedang menyampaikan hasil laporan. Guru mengklarifikasi hasil diskusi semua kelompok agar peserta didik mengetahui secara benar apakah jawaban yang telah dikerjakan sudah benar atau ada yang harus diperbaiki.

Temuan ini sesuai dengan pendapat Abidin bahwa kegiatan mengomunikasikan merupakan kemampuan menyampaikan hasil kegiatan yang telah dilaksanakan baik secara lisan maupun tulisan. Dalam hal ini, siswa harus mampu menuliskan dan berbicara secara komunikatif dan efektif tentang hasil yang telah disimpulkan.²⁷ Hal senada juga diutarakan oleh Hosnan bahwa dalam kegiatan mengomunikasikan peserta didik diharapkan sudah dapat mempresentasikan hasil temuannya untuk ditampilkan di depan khalayak ramai sehingga rasa berani memberikan komentar, saran, atau perbaikan mengenai apa saja dipresentasikan oleh rekannya.²⁸

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan inti dalam pembelajaran PAI dilakukan berdasarkan langkah-langkah dalam pendekatan *scientific* yaitu mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan

²⁷*Ibid.*, 140

²⁸Hosnan. *Pendekatan Saintifik*. . . , 76

mengomunikasikan. Kegiatan tersebut mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, kegiatan pendekatan *scientific* dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada siswa dalam mengenal, memahami berbagai materi PAI, dan mendorong siswa dalam mencari tahu dari berbagai sumber.

3. Kegiatan Penutup

Hasil temuan menunjukkan bahwa kegiatan inti dalam kegiatan penutup tugas guru yaitu mengajak peserta didik untuk merangkum atau menyimpulkan proses pembelajaran yang sudah dilakukan. Memberi reward pada kelompok terbaik. Memberi tugas sebagai bahan pendalaman materi. Menginformasikan materi yang akan dibahas pada pertemuan mendatang. Melakukan refleksi terhadap pembelajaran dengan cara menemukan manfaat pembelajaran untuk kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga peserta didik dapat mengamalkan apa yang telah diajarkan. Menutup dengan doa dan salam.

Hal ini sesuai dengan pendapat Rusman bahwa kegiatan penutup meliputi menarik kesimpulan, melakukan penilaian dan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilakukan, memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, merencanakan kegiatan tindak lanjut dengan pemberian tugas individual maupun kelompok, dan menyampaikan rencana kegiatan pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Rusman juga menyatakan bahwa refleksi merupakan cara berfikir tentang baru terjadi atau baru saja dipelajari.²⁹

²⁹Rusman, *Model-Model Pembelajaran*. . . , 10

Hal ini juga sesuai dengan pendapat Hosnan bahwa Kegiatan penutup terdiri atas *pertama*, kegiatan guru bersama peserta didik membuat rangkuman/simpulan, refleksi, umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran. *Kedua*, kegiatan guru melakukan penilaian, tindak lanjut dalam bentuk remidi, pengayaan, layanan konseling, memberikan tugas individu maupun kelompok, dan menyampaikan rencana pembelajaran berikutnya.³⁰

Dengan demikian kegiatan penutup digunakan guru untuk mengajak siswa menarik kesimpulan tentang materi pelajaran yang sudah dilaksanakan. Guru dan siswa melakukan refleksi dan evaluasi untuk melihat tingkat keberhasilan pembelajaran. Jadi, berhasil atau tidaknya pembelajaran dapat dilihat pada saat kegiatan penutup.

C. Evaluasi Pembelajaran PAI dengan Pendekatan Saintifik pada Peserta Didik Kelas V

Berdasarkan temuan penelitian di SDN 1 Sumberdadi dan SD Negeri Purworejo I menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan saintifik adalah evaluasi proses dan hasil belajar. Evaluasi proses pembelajaran dilaksanakan pada saat pembelajaran berlangsung yang meliputi tiga ranah penilaian yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik, misalnya keaktifan di dalam kelas. Sedangkan evaluasi hasil belajar dilakukan pada akhir proses pembelajaran, tengah semester dan akhir semester. Teknik evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam menggunakan

³⁰Kemendikbud. RI, *Permendikbud. RI Nomor103. . .*, 15

penilaian tes dan non tes. Tes yang *pertama* berupa tes awal (*pre-test*), tes ini diberikan sebelum pengajaran dimulai. *Kedua* tes tengah kegiatan yakni tes yang dilaksanakan di sela-sela atau pada waktu-waktu tertentu selama proses pembelajaran berlangsung. *Ketiga*, *post-test* yaitu test yang diberikan setelah proses pembelajaran berakhir, *Keempat* adalah tes formatif tes ulangan harian, tengah semester dan *Kelima* yaitu tes sumatif berupa ulangan semester. Sedangkan non tes berupa tes tindakan dengan teknik penskoran. Bagi peserta didik yang belum tuntas dalam pembelajaran maka dilakukan remedial. Guru memberikan soal yang sama namun terkadang juga berbeda. Terkadang soal tersebut dikerjakan di rumah, hal ini bertujuan agar wali murid tahu bahwa anaknya belum tuntas dalam pembelajaran. Sehingga wali murid dan guru dapat bekerja sama dengan baik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan pendapat Nuriyah bahwa evaluasi dalam pembelajaran PAI dengan pendekatan saintifik dapat dilakukan dengan penilain maupun pengukuran yang mencakup tiga hal yang harus dievaluasi yaitu ranah afektif, kognitif, dan psikomotor. Kegiatan penilaian terjadi baik pada awal, proses, maupun pada akhir pembelajaran. Pada awal pembelajaran, penilaian dilakukan untuk menentukan kemampuan awal siswa (*diagnostic*) atau penempatan (*placement*) siswa pada kelompok belajar tertentu. Pada saat pembelajaran berlangsung, kegiatan penilaian dilakukan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dan hasilnya digunakan sebagai *feedback* atas kegiatan pembelajaran yang dilakukan (*formative*). Setelah kegiatan pembelajaran pada periode tertentu selesai dilakukan, misalnya pada akhir semester atau pada

akhir jenjang pendidikan tertentu (SD, SMP, SMA), penilaian dilakukan untuk mengukur ketercapaian keseluruhan tujuan kurikulum yang telah ditetapkan pada jenjang pendidikan tertentu (*summative*) dan hasilnya digunakan sebagai laporan kepada siswa tentang hasil belajarnya, kepada guru, orang tua siswa, masyarakat dan pemerintah sebagai wujud akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan.³¹

Hal senada juga diutarakan oleh Arifin secara garis besar alat evaluasi dalam pembelajaran PAI dibedakan menjadi dua macam yaitu tes dan non tes. Alat evaluasi bentuk non tes diantaranya tes uraian, tes objektif, tes lisan. Sedangkan alat evaluasi bentuk tes diantaranya observasi, wawancara, angket, skala sikap, portofolio, unjuk kerja, produk, proyek.³²

Selain itu menurut Purwanto ada tiga aspek yang perlu diperhatikan dalam evaluasi, diantaranya:

1. Kegiatan evaluasi merupakan proses yang sistematis, ini berarti bahwa evaluasi (dalam pengajaran) merupakan kegiatan yang terencana dan dilakukan secara berkesinambungan. Evaluasi bukan hanya merupakan kegiatan akhir atau penutup suatu pembelajaran, melainkan merupakan kegiatan yang dilakukan pada permulaan, selama proses pembelajaran berlangsung, dan pada akhir pembelajaran.
2. Setiap kegiatan evaluasi diperlukan berbagai informasi atau data yang menyangkut objek yang sedang dievaluasi. Dalam kegiatan pembelajaran, data yang dimaksud berupa perilaku atau penampilan siswa selama mengikuti

³¹Nunung Nuriyah, Evaluasi Pembelajaran, dalam *Jurnal Edueksos*, Vol. III, No. 1, 2014

³²Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), 153

pelajaran, hasil ulangan, tugas-tugas pekerjaan rumah, nilai mid semester, atau nilai ujian akhir semester dan sebagainya.

3. Setiap proses evaluasi, khususnya evaluasi pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari tujuan-tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Tanpa menentukan atau merumuskan tujuan-tujuan terlebih dahulu, tidak mungkin menilai sejauh mana pencapaian hasil belajar siswa.³³

Dengan demikian tujuan utama melakukan evaluasi dalam pembelajaran adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan instruksional oleh siswa sehingga dapat diupayakan tindak lanjutnya, selain itu evaluasi pembelajaran PAI dilakukan untuk memperbaiki cara belajar mengajar, mengadakan perbaikan dan pengayaan bagi anak didik serta menempatkan anak didik pada situasi belajar mengajar yang lebih tepat sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimilikinya.

³³Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 3